

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Pertanian dalam pengertian yang luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia, sedangkan dalam arti sempit, pertanian juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu.

Pembangunan hortikultura di Indonesia telah memberikan sumbangan yang berarti bagi sektor pertanian maupun perekonomian nasional, yang dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah rumah tangga yang mengandalkan sumber pendapatan dari sub sektor hortikultura, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pembangunan hortikultura ini juga meningkatkan nilai dan *volume* perdagangan internasional atas produk hortikultura nasional dan ketersediaan sumber pangan masyarakat.

Komoditas hortikultura juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis hortikultura (buah, sayur, florikultura dan tanaman obat) dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani, baik berskala kecil, menengah maupun besar, karena memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan sumber daya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional yang terus meningkat. Pasokan produk hortikultura nasional diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri, baik melalui pasar tradisional, pasar modern, maupun pasar luar negeri (ekspor). Hal ini lah yang membuat sebagian masyarakat Indonesia yang melihat peluang bisnis dalam budidaya hortikultura, khususnya komoditi sayuran memilih untuk melakukan investasi di sektor ini, karena dapat memberikan keuntungan tidak hanya untuk diri pribadi, tetapi juga masyarakat sekitar, dan bahkan negara.

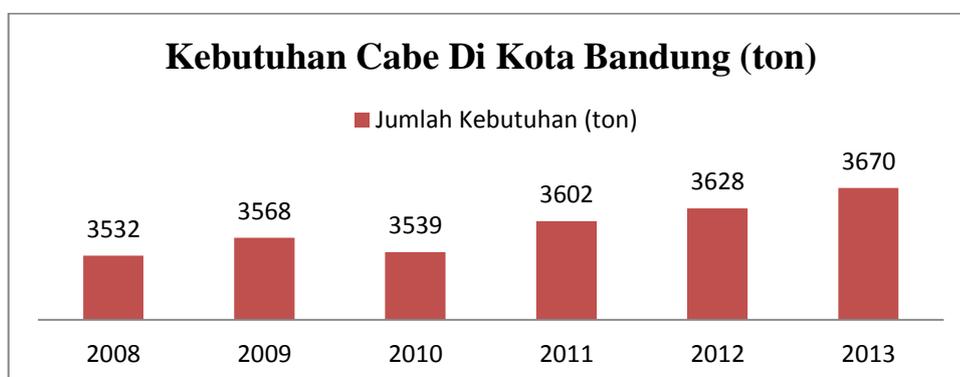
Cabe merupakan salah satu komoditas sayuran yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Hampir setiap hari sayuran cabe digunakan untuk berbagai kebutuhan seperti bumbu masakan, sehingga kebutuhan akan komoditas sayuran ini semakin meningkat sejalan dengan makin bervariasinya jenis dan menu makanan yang memanfaatkan cabe.

Menurut Survei Sosial Ekonomi Indonesia, kebutuhan cabe di Indonesia selalu meningkat di setiap tahunnya seiring juga dengan bertumbuhnya penduduk di Indonesia. Rata-rata konsumsi cabe di Indonesia mencapai angka 14,8 ons/thn/kapita atau setara dengan 1,48 kg/thn/kapita. Kebutuhan komoditi cabe di Kota Bandung dapat dihitung dengan mengkalikan konsumsi cabe perkapita dengan jumlah penduduk di Kota Bandung. Pertumbuhan kebutuhan komoditi cabe di Kota Bandung dapat di gambarkan pada **Tabel I.1** dan **Gambar I.1**.

Tabel I.1 Kebutuhan Cabe Di Kota Bandung Periode 2008-2012

Tahun	Jumlah penduduk	Kebutuhan perkapita/tahun (ons)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Kebutuhan/tahun (ton)
2008	2390120		14.8	3532
2009	2414704	1.02	14.8	3568
2010	2394873	-0.83	14.8	3539
2011	2437874	1.76	14.8	3602
2012	2455517	0.72	14.8	3628
2013	2483977	1.15	14.8	3670
Rata-rata	2429510.83	0.76		3589.74

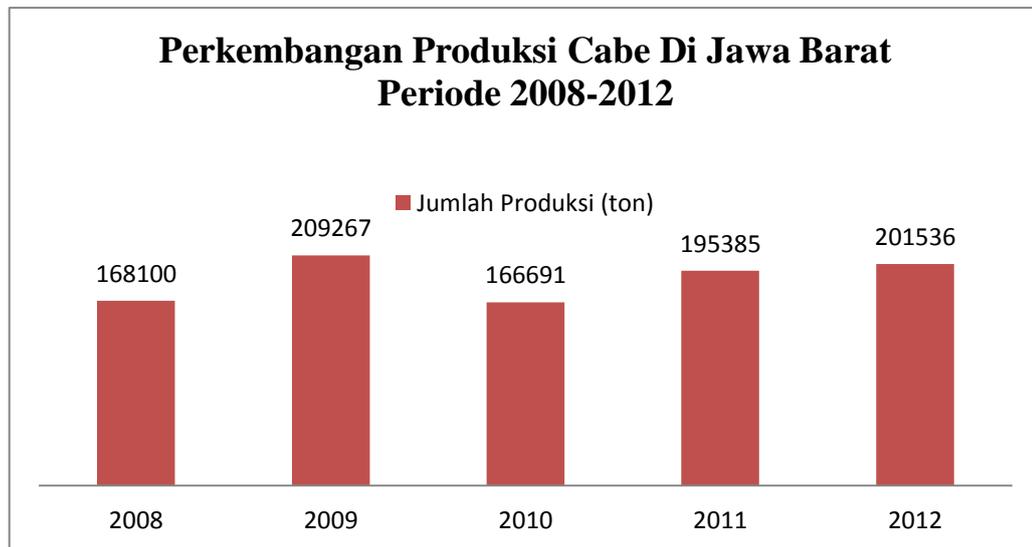
(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat; Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Jawa Barat; Survei Sosal Ekonomi Nasional 2007-2013)



Gambar I.1 Kebutuhan Cabe Di Kota Bandung Periode 2010-2012

Dari **Tabel I.1** terlihat bahwa jumlah rata-rata kebutuhan cabe di Kota Bandung dari tahun 2008 hingga 2012 sebesar 3589,74 ton.

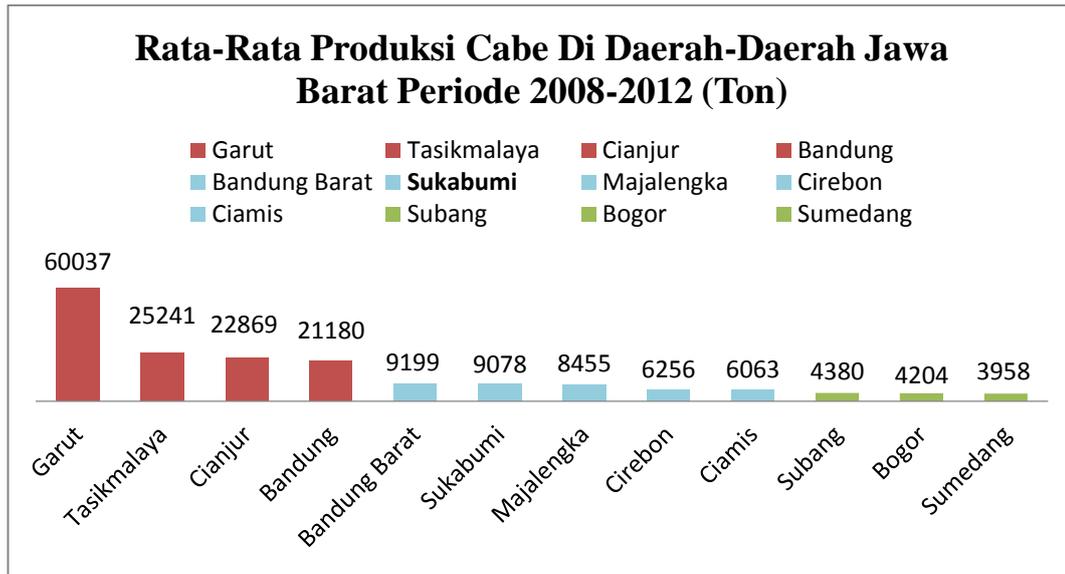
Perkembangan produksi cabe di Jawa Barat periode tahun 2008-2012 dapat digambarkan pada **Gambar I.2**.



Gambar I.2 Perkembangan Produksi Cabe Di Jawa Barat Periode 2008-2012

(Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat 2013)

Selama periode 2008-2012, produksi cabe di Jawa Barat berfluktuatif. Meskipun produksi cabe di Jawa Barat berfluktuatif, produsen masih bisa memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat, khususnya Kota Bandung di tiap tahunnya. Tetapi kontribusi produksi cabe di selain daerah sentra, masih tergolong kecil dibandingkan produksi cabe di daerah sentra Jawa Barat (Garut, Tasikmalaya, Cianjur, dan Bandung). Pertumbuhan perkembangan produksi cabe di daerah-daerah Jawa Barat, dapat digambarkan pada **Gambar I.3**.



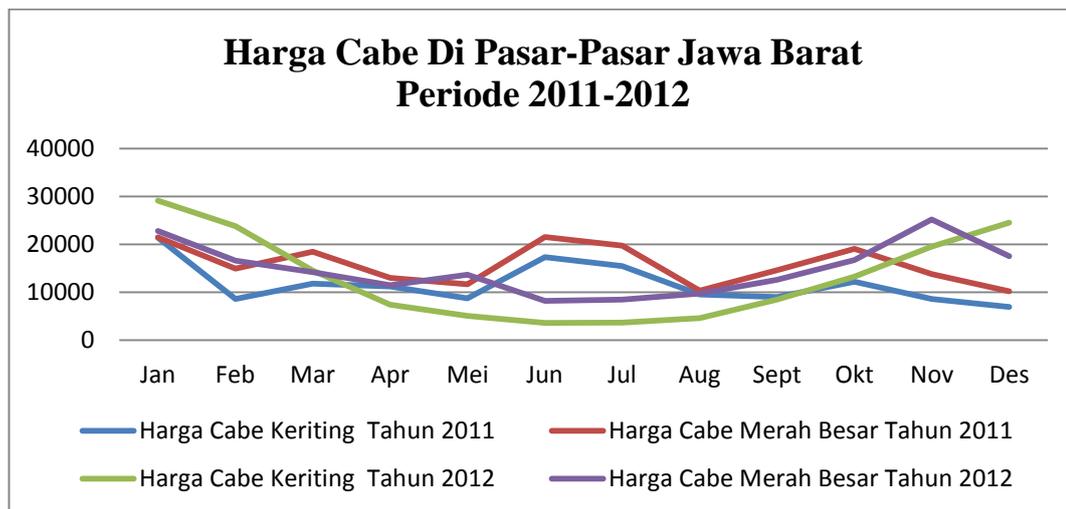
Gambar I.3. Rata-rata Produksi Cabe Di Daerah-daerah Jawa Barat Periode 2008-2012

(Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2013)

Produksi cabe di Sukabumi bisa dikatakan belum termasuk ke dalam daerah sentra produksi cabe di Jawa Barat. Oleh karena itu, hal ini bisa meningkatkan daya saing daerah Sukabumi dengan daerah sentra penghasil cabe. Namun, masalah yang sesungguhnya dihadapi adalah bukan dari daya saingnya, karena kebutuhan akan komoditi ini sangatlah tinggi bahkan bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, sehingga untuk penjualan komoditi cabe ini bisa dikatakan memiliki pasar yang sangat besar.

Masalah yang sesungguhnya sering dihadapi adalah harga cabe di pasaran yang sering mengalami fluktuasi harga. Penyebab utama terjadinya fluktuasi harga cabe disebabkan oleh ketidakpastian hasil produksi. Ketidakpastian tersebut yaitu rendahnya produksi pada saat musim hujan dan kurangnya strategi pascapanen pada saat panen melimpah, sehingga menyebabkan harga cabe yang berubah-ubah. Tetapi di satu sisi, dengan sangat intensifnya peningkatan produksi cabe di saat-saat tertentu sering menyebabkan anjloknya harga cabe di pasaran. Hal ini karena permintaan cenderung tetap dalam jangka pendek sementara produksi melimpah. Informasi *supply-demand* yang tidak akurat atau bahkan belum menjadi orientasi petani cabe menyebabkan keseimbangan pasar sering terganggu. Karakteristik cabe yang mudah rusak juga menyebabkan fluktuasi harga cabe

sangat tinggi dari waktu ke waktu. Kemerosotan harga hingga mencapai tingkat yang sangat tidak ekonomis sering harus diterima pelaku bisnis karena tidak mempunyai pilihan lain kecuali harus menjual secepatnya dengan harga murah. Perkembangan harga cabe yang berfluktuatif dari tahun 2011-2012 di pasar-pasar Jawa Barat dapat di gambarkan pada **Gambar I.4.**



Gambar I.4. Harga Cabe Di Jawa Barat Periode 2011-2012
(Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat 2013)

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko dan ketidakpastian dalam pengembangan komoditas cabe adalah dengan lebih meningkatkan daya simpan dan nilai tambah. Pengolahan abon cabe dapat menjadi alternatif usaha yang diandalkan dalam mengatasi permasalahan rutin yang terjadi pada komoditas cabe tersebut. Pembuatan abon cabe dapat memperpanjang daya simpan, serta mempermudah penanganan baik dalam pengangkutan maupun penggunaannya.

PT. *Biofuel Bigcassava* Hidayah (PT. BBH) merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis yang berdiri sejak tahun 2007. Sejauh ini, perusahaan sudah memiliki lahan sekitar 28 ha dengan luas 8 ha lahan milik pribadi dan 20 ha lahan sewa di kawasan Kab. Sukabumi. Perusahaan memilih untuk menanam cabe karena masa tumbuh yang cepat, kapasitas lahan yang memadai, dan perputaran uangnya cepat yang dapat dipanen sepanjang tahun dan memiliki prospek bisnis dengan profit yang cukup menjanjikan. Bisnis

perkebunan cabe milik PT. BBH baru berjalan sejak akhir tahun 2012 dan lahan yang sudah di tanami oleh tanaman cabe adalah seluas 4 ha.

Untuk dapat melihat prospek pengembangan bisnis perkebunan cabe, maka perlu dilakukan analisis kelayakan pengembangan bisnis agar dapat diketahui kelayakan bisnis dari perkebunan cabe PT. BBH. Analisis kelayakan pengembangan ini dilakukan untuk mengetahui apakah bisnis perkebunan cabe PT. BBH di Kab. Sukabumi layak untuk dikembangkan, jika dilihat dari aspek hukum, pasar, teknis, finansial dan sensitivitas terhadap perubahan serta tingkat resikonya.

Analisis aspek hukum dilakukan dengan tujuan untuk meneliti keabsahan, kesempurnaan, dan keaslian dokumen-dokumen yang dimiliki, serta legalitas dalam menjalankan suatu usaha di mata hukum. Analisis aspek pasar pada dasarnya untuk mengetahui seberapa besar luas pasar dan pertumbuhan permintaan dan kondisi *market share*. Aspek teknis dilihat dari segi implementasi rutin bisnis secara operasional meliputi rencana produksi, penjadwalan kerja petani, pengawasan kualitas, dan pengawasan biaya produksi. Tujuan menganalisis aspek keuangan adalah untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan, dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan, serta ketersediaan dana, biaya modal, dan menilai apakah bisnis ini akan dapat berkembang terus. Analisis sensitivitas juga perlu dilakukan untuk melihat bagaimana kepekaan perubahan variabel-variabel dalam bisnis perkebunan cabe. Keuntungan dari bisnis perkebunan cabe yang diperoleh sangat tergantung dengan tingkat fluktuasi harga cabe pada jumlah permintaan di pasaran, sedangkan analisis resiko adalah untuk mengantisipasi resiko yang akan berdampak pada profit perusahaan dan mengantisipasi kerugian dari harga cabe yang berfluktuatif.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tidak menentunya pendapatan dari penjualan cabe segar akibat berfluktuatifnya harga cabe segar dan sifat cabe yang mudah busuk dengan melakukan ekspansi lahan seluas 8 ha, maka akan dilakukan analisis kelayakan pengembangan bisnis PT. BBH dari *output* cabe segar menjadi *output* abon cabe jika harga cabe menurun yang dapat dilihat dari beberapa aspek.

Terdapat beberapa permasalahan pokok yang akan ditinjau dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kelayakan pengembangan bisnis perkebunan cabe PT. BBH di Kab. Sukabumi dari *output* cabe segar menjadi *output* abon cabe dilihat dari pasar, teknis, finansial, dan hukum?
2. Apa dan bagaimana tingkat sensitivitas dan resiko yang ada dalam pengembangan usaha perkebunan cabe PT. BBH di Kab. Sukabumi dari *output* cabe segar menjadi *output* abon cabe dari variabel-variabel tertentu?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini berdasarkan perumusan masalah yang telah di paparkan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis kelayakan pengembangan bisnis perkebunan cabe PT. BBH di Kab. Sukabumi dari *output* cabe segar menjadi *output* abon cabe dilihat dari aspek pasar, aspek teknis, aspek finansial, dan aspek hukum.
2. Mengetahui, menentukan, dan menganalisis sensitivitas dan tingkat resiko bisnis perkebunan cabe PT. BBH di Kab. Sukabumi dari *output* cabe segar menjadi *output* abon cabe dari variabel-variabel yang ada.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian analisis kelayakan bisnis perkebunan cabe PT. BBH di Kab. Sukabumi diantaranya, adalah

1. Sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi dan strategi bisnis pengembangan perkebunan cabe PT. BBH di Kab. Sukabumi dari *output* cabe segar menjadi *output* abon cabe.
2. Membantu perusahaan dalam mengetahui kelayakan pengembangan usaha perkebunan cabe di Kab. Sukabumi dari *output* cabe segar menjadi *output* abon cabe yang ditinjau dari aspek pasar, teknis, finansial, hukum dan antisipasi resiko.

3. Untuk mengetahui sensitivitas dan resiko pengembangan usaha perkebunan cabe dari *output* cabe segar menjadi *output* abon cabe ditinjau dari berbagai variabel.
4. Untuk mengetahui besarnya investasi yang diperlukan PT. BBH di Kab. Sukabumi dan kelayakan finansial dari rencana investasi.
5. Untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dari pengembangan investasi perkebunan cabe PT. BBH di Kab. Sukabumi.

I.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian tidak menjadi terlalu luas dan menyimpang dari tujuan penelitian ini, maka beberapa pembatasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Inflasi dianggap tetap setiap tahun.
2. Pajak penghasilan berdasarkan UU No. 17 Tahun 2008.
3. Kondisi ekonomi lainnya dianggap normal dan stabil selama periode penelitian.
4. Perkebunan cabe yang diteliti hanya perkebunan cabe milik PT. BBH di Kab. Sukabumi, Pelabuhan Ratu.

I.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini diuraikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini diuraikan secara singkat tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan agar proses penyelesaian penelitian ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab tinjauan pustaka ini berisi kajian dan uraian studi literatur dan teori-teori maupun metode-metode relevan yang mengarah pada pokok pembahasan analisis kelayakan. Tujuan dari bab ini

adalah membentuk kerangka berpikir dan landasan teori yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian dan perancangan hasil akhirnya.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab metodologi penelitian ini akan diuraikan tahapan tentang pemecahan masalah secara rinci yang kemudian akan disegmentasikan secara singkat tiap tahapan dalam merumuskan masalah penelitian untuk menyelesaikan penelitian sesuai tujuan dari permasalahan yang dibahas dan berfungsi sebagai kerangka utama untuk menjaga penelitian mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

BAB IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

Merupakan bagian dari tugas akhir yang menjelaskan analisis yang dilakukan terhadap data-data yang telah didapatkan serta usulan perbaikan yang diberikan.

BAB V Analisis dan Pembahasan

Merupakan bagian dari tugas akhir yang menjelaskan analisis yang dilakukan terhadap data-data yang didapatkan dan pembahasannya beserta usalannya.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Merupakan bagian dari tugas akhir yang menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan berdasarkan penelitian ini.